

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan kolaborasi erat kaitannya dengan kegiatan berkomunikasi dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Kemampuan kolaborasi sebagai salah satu keterampilan yang dimiliki oleh siswa yang akan meningkatkan kemampuan mental pada tingkatan yang lebih tinggi lagi (Hutama et al., 2019). Kemampuan kolaborasi dapat dikatakan sebagai keterampilan bekerja sama untuk dapat menyelesaikan tugas secara berkelompok. Siswa ditantang untuk dapat berbagi ide, siswa dapat mengekspresikan pemikiran sendiri, dan siswa akan terlibat aktif dalam diskusi. Kemudian kegiatan yang harus dilakukan guru dalam proses kolaborasi adalah menyusun situasi pembelajaran. Unsur terpenting dalam menyusun situasi pembelajaran kolaborasi adalah merancang sebuah tugas pembelajaran yang sesuai untuk melibatkan siswa secara aktif. Dalam kegiatan kelompok sebagai salah satu kemampuan kolaborasi yang dimiliki siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mental dan berkomunikasi pada tingkatan yang lebih tinggi lagi (Hutama et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian dari Ulhusna & Diana (2020), keterampilan kolaborasi siswa rendah dan secara tidak langsung mempengaruhi belajar siswa. Sejalan dengan hasil tersebut, Syamsuddin (2022) menemukan bahwa kemampuan kolaborasi siswa masih tergolong rendah karena adanya penerapan model pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Jika kegiatan

pembelajaran hanya dilakukan secara konvensional dan tidak adanya pengembangan kemampuan kolaborasi dalam belajar, maka akan berpengaruh terhadap keaktifan siswa, seperti siswa akan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bercerita dan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru (Ulhusna et al., 2020).

Siswa sebagai subjek belajar harus berperan aktif dalam pembelajaran. Keaktifan siswa tidak hanya dinilai melalui bertanya dan menjawab pertanyaan, tetapi keaktifan dapat dilihat dari siswa memberikan tanggapan dalam kelompok, dapat bekerja sama, dan bertanggung jawab dalam kelompoknya (Darmawan & Dewanto, 2017). Artinya kemampuan kolaborasi siswa sangat diperlukan. Kemampuan ini membantu siswa memperoleh kompetensi lainnya, seperti kompetensi literasi sains. Kemampuan kolaborasi dan literasi sains keduanya saling berkaitan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Handayani et al., (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan kolaborasi sangat penting dimiliki oleh setiap siswa baik dalam kegiatan belajar, praktikum, ataupun kegiatan di luar kelas. Kegiatan tersebut sangat penting karena siswa dapat menemukan pengetahuan ilmiah sesuai dengan fakta sederhana, dan dapat menggunakan pengetahuan ilmiahnya dalam memecahkan masalah dan menarik suatu kesimpulan. Artinya, melalui kolaborasi maka literasi sains dapat tercapai.

Literasi sains merupakan kemampuan yang sangat penting untuk menyelesaikan suatu masalah sains secara personal maupun sosial (Nurhasanah, 2020). Kemampuan literasi sains sangat penting untuk dilatih dan dikembangkan terhadap siswa karena berkaitan dengan manfaat yang diperoleh untuk masyarakat sains maupun negara serta dalam peningkatan kehidupan secara individu

(Sutrisna, 2021). Literasi sains tidak hanya sekedar membaca dan menulis, namun melibatkan keterampilan berpikir yang membuat mereka menjadi generasi literatur dalam pembelajaran sains.

Banyak faktor yang memengaruhi literasi sains, antara lain kurangnya keaktifan dan minat membaca siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran yang kurang kreatif dan inovatif (Sari et al., 2017). Selanjutnya penelitian Handayani et al., (2022) menyatakan bahwa, faktor penyebab rendahnya literasi sains yaitu siswa kurang dalam membaca dan siswa kurang aktif untuk bertanya. Namun pada kenyataannya siswa cenderung bosan dalam belajar, sehingga diperlukan pemahaman terkait dengan model pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru agar siswa tertarik dalam belajar. Penerapan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan literasi sains siswa (Sari et al., 2017).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru yang dilakukan di SD Gugus III Kecamatan Gerokgak pada tanggal 31 Oktober 2022, didapatkan bahwa kemampuan kolaborasi siswa masih tergolong rendah dengan persentase 60% belum memahami kolaborasi. Hal ini disebabkan karena siswa kurang aktif dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan model pembelajaran yang diterapkan guru kurang kreatif dan inovatif. Model pembelajaran yang diterapkan masih bersifat konvensional yang hanya belajar mengulang dan menghafal pembelajaran saja, sehingga tidak dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa. Selain itu, didapatkan bahwa literasi sains masih tergolong rendah dengan persentase sebesar 70% belum memiliki literasi sains. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti siswa belum terbiasa menyelesaikan soal-soal berbasis literasi sains,

karena siswa terbiasa menghafal materi dibandingkan dengan memahami materi pembelajaran. Siswa pun sulit memahami materi serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa cenderung tidak suka menjawab pertanyaan dalam bentuk uraian dan lebih suka menjawab dalam bentuk pilihan ganda, karena siswa belum dapat menggunakan penalarannya secara mendalam.

Berdasarkan paparan di atas, bahwa kolaborasi dan literasi sains menjadi suatu permasalahan, sehingga diperlukannya suatu solusi untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang didapatkan dari observasi. Permasalahan yang didapatkan dari observasi yaitu siswa kurang berkomunikasi di kelas, siswa kurang berinteraksi, siswa kurang dalam membaca, dan siswa kurang aktif untuk bertanya, sehingga diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hal tersebut. Salah satu strateginya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang ada unsur peningkatan permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif. Ada beberapa tipe dari model pembelajaran kooperatif yaitu kooperatif tipe STAD, TPS, NHT, dan GI (Kusumawati & Mawardi, 2006). Oleh karena itu, yang paling relevan dalam menyelesaikan masalah tersebut yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI), karena dalam kelompok siswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi, aktif dalam bertanya. Model pembelajaran kooperatif tipe GI adalah merupakan pembelajaran berbasis kelompok yang memberikan peluang kepada siswa untuk dapat berdiskusi, berfikir kritis, dan dapat bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan (Sumertha, 2019). Model pembelajaran ini dimulai dengan mengidentifikasi topik dan membagi kelompok, merencanakan tugas yang akan dipelajari, melaksanakan investigasi, menyiapkan laporan akhir,

mempresentasikan hasil akhir, dan melaksanakan evaluasi (Buaton et al., 2021). Selain itu, model pembelajaran tipe GI dapat meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelompoknya dan dapat mengembangkan kemampuan untuk dapat aktif menumbuhkan pengetahuan diri sendiri, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan di dalam kelompok siswa tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukasni (2019) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas. Hal ini dapat dilihat dari kuantitas yang terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 7,4%. Penelitian yang dilakukan oleh Harepa & Simamora (2021) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe GI yang diterapkan mengajak siswa menginvestigasi suatu permasalahan secara berkelompok dan langsung terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga aktivitas belajar siswa meningkat dengan kategori aktif. Tetapi dalam penelitian-penelitian tersebut, model pembelajaran kooperatif tipe GI belum dibuktikan untuk memecahkan permasalahan kemampuan kolaborasi dan literasi sains. Dengan demikian, dari permasalahan tersebut diperlukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) terhadap Kemampuan Kolaborasi dan Literasi Sains Siswa Kelas V di Gugus III Kecamatan Gerokgak”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun identifikasi permasalahan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Kurangnya keaktifan dan minat membaca siswa dalam proses pembelajaran.

2. Keterampilan kolaborasi siswa masih rendah dengan persentase 60% belum memahami kolaborasi.
3. Literasi sains masih tergolong rendah dengan persentase sebesar 70% belum memahami literasi sains.
4. Kurangnya kreativitas guru dalam penggunaan model pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran di sekolah dasar.
5. Belum ada penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe GI terhadap kemampuan kolaborasi dan literasi sains siswa kelas V di SD Gugus III Kecamatan Gerokgak.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dapat menunjukkan permasalahan yang ditemukan dapat dikatakan cukup luas, sehingga dipandang perlu untuk dilakukan pembatasan masalah. Masalah yang dipecahkan dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan kolaborasi dan literasi sains siswa, sehingga diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe GI terhadap kemampuan kolaborasi dan literasi sains siswa kelas V di SD Gugus III Kecamatan Gerokgak.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu sebagai berikut.

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe GI berpengaruh terhadap kemampuan kolaborasi siswa kelas V di SD Gugus III Kecamatan Gerokgak?

2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe GI berpengaruh terhadap literasi sains siswa kelas V di SD Gugus III Kecamatan Gerokgak?
3. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe GI berpengaruh secara simultan terhadap kemampuan kolaborasi dan literasi sains siswa kelas V di SD Gugus III Kecamatan Gerokgak?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk menyelidiki pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe GI terhadap kemampuan kolaborasi siswa kelas V di SD Gugus III Kecamatan Gerokgak.
2. Untuk menyelidiki pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe GI terhadap literasi sains siswa kelas V di SD Gugus III Kecamatan Gerokgak.
3. Untuk menyelidiki pengaruh secara simultan model pembelajaran kooperatif tipe GI terhadap kemampuan kolaborasi dan literasi sains siswa kelas V di SD Gugus III Kecamatan Gerokgak.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe GI terhadap kemampuan kolaborasi dan literasi sains ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan. Terutama berkaitan dengan pembelajaran di sekolah dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu guru untuk dapat menggunakan atau menerapkan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi dan literasi sains siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk dapat melakukan pembaharuan dalam belajar siswa di sekolah dasar.

2) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pengambilan kebijakan di sekolah dasar mengenai pelaksanaan pembelajaran yang bersifat inovatif.

3) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu informasi dan rujukan bagi para peneliti dalam bidang pendidikan untuk dapat melakukan penelitian lanjutan.